

AGAMA DAN PENUAAN MASYARAKAT INDONESIA: SEBUAH AGENDA PENELITIAN

Amika Wardana¹

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia mengawali perkembangan yang sangat kompleks di berbagai segi kehidupan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam artikel ini, menulis menyoroti dua hal yang tampaknya tidak terkait satu sama lain namun mengalami proses perkembangan dan perubahan yang cukup signifikan secara bersama, yaitu (i) agama khususnya Islam; dan (ii) gejala penuaan individu dan populasi masyarakat di Indonesia. Perkembangan agama di Indonesia khususnya Islam mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Perkembangan bukan pada aspek jumlah pemeluknya yang dari tahun ke tahun cenderung tidak berubah. Namun semakin besarnya nilai-nilai agama dalam kehidupan individu dan masyarakat (dan juga bernegara) adalah fenomena yang perlu dicermati dari sudut pandang sosiologi agama. Perkembangan agama mutakhir ini bisa disebut unik karena semakin mengoreksi tesis sekularisasi, dimana peran sosial dan individual agama diprediksi semakin memudar hingga hilang sama sekali seiring dengan proses modernisasi di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam masyarakat Indonesia terkini, proses linier sekularisasi dan modernisasi dan diklaim bersifat universal selalu dialami oleh semua masyarakat beragama di dunia ini tidak terjadi sepenuhnya (lihat Bruce, 2011). Sebaliknya, peningkatan peran-peran agama di ruang publik, baik lewat lembaga-lembaga sosial keagamaan, penyedia pendidikan dan layanan kesehatan maupun kebijakan-kebijakan negara yang mengakomodasi nilai-nilai agama menunjukkan proses sebaliknya, yaitu de-sekularisasi (Lihat Casanova, 1994; Berger, 1999).

Dalam konteks yang berbeda, Indonesia mengalami fase transisi demografik yang sangat penting dalam beberapa decade terakhir, yaitu bertambahnya jumlah penduduk berusia lanjut 60/65 tahun ke atas atau yang biasa disebut penuaan populasi. Pada masa sekarang ini, masyarakat Indonesia sudah masuk ke kategori tua yang ditandai dengan jumlah penduduk berusia diatas 60 tahun telah mencapai angka kritis 7% dari keseluruhan populasi. Dalam beberapa selang 10-25 tahun mendatang, prosentase itu akan meningkat mencapai 14% dan 25% (Abikusno, 2007). Kondisi ini melahirkan kebutuhan dan tantangan baru terkait dengan pelayanan kesehatan, kemandirian/ketergantungan ekonomi

¹ Dosen di Jurusan Pendidikan Sosiologi, FIS UNY. Draft makalah ini disampaikan dalam diskusi rutin Pusat Penelitian AUD dan Insula UNY, Rabu, 19 Maret 2014

dan berbagai pelayanan sosial kesejahteraan lainnya bagi penduduk-penduduk yang memasuki hari tua. Perubahan struktur keluarga dan berbagai komposisi masyarakat pada umumnya mempengaruhi bagaimana orang-orang tua menjalani hari tuanya.

Tulisan ini bermaksud mencari hubungan antara peningkatan peran agama baik kepada individu dan sosial kemasyarakatan dan gejala-gejala penuaan masyarakat yang telah mulai terjadi ini. Secara umum, perhatian pada bidang kajian ini di dominasi dari sudut pandang ekonomi, sosial dan demografi. Kajian yang melihat aspek agama dalam kehidupan orang-orang tua masih sangat kurang. Kondisi ini membuka peluang penelitian dan kajian lebih lanjut tentang peran dan kehidupan beragama orang-orang berusia lanjut dalam rangka memperkaya pengetahuan tentang kehidupan mereka secara lebih mendalam dan memberikan rekomendasi kebijakan dalam menjaga ketenangan dan kesehatan fisik dan jiwa mereka.

Modernisasi dan De-/Sekularisasi di Indonesia

Tesis klasik tentang sekularisasi – dipahami sebagai proses sosial makin mudarnya pengaruh agama/spritualitas baik pada individu maupun masyarakat umum – yang terjadi beriringan dengan modernisasi – dipahami sebagai proses rasionalisasi, pembagian kerja dan differensiasi sosial di dalam masyarakat– telah mendapatkan kritik yang luar biasa dari berbagai pengkaji sosiologi agama terkini (lihat, Casanova, 1995; Berger, 1999; Martin, 2005; Davie, 2010; Bruce, 2011 dan sebagainya). Tidak bisa dipungkiri bahwa arus modernisasi yang mengiringi industrialisasi di abad ke-18 dan ke-19 dilanjutkan dengan westernisasi dan globalisasi hingga lahirnya masyarakat konsumtif tahap lanjut menerpa hampir seluruh masyarakat di planet ini. Namun dipahami pula bahwa setiap masyarakat merespon arus deras modernisasi dan globalisasi ini dengan beraneka ragam, khususnya dampaknya dalam menggerus peran dan posisi agama dan kepercayaan tradisional menunjukkan arah perkembangan dan kemunduran yang berbeda-beda (Eisenstadt, 2000).

Di Eropa, wilayah yang pada abad-abad lalu merupakan tulang punggung Gereja Katolik mengalami proses modernisasi beriringan dengan sekularisasi yang sudah tidak bisa dihentikan dan dikembalikan (Bruce, 2011). Sebaliknya di Amerika Serikat, perkembangan modernisasi yang begitu massif tidak serta merta mengarahkan masyarakatnya menjauh dari lembaga, kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan sebagaimana ditunjukkan oleh saudara sepupunya di seberang Samudra Atlantik (Finke & Stark). Di belahan dunia lainnya seperti Asia, Afrika dan Amerika Latin, sekularisasi

terjadi dengan sangat minimal meskipun masyarakatnya telah mengalami proses modernisasi sejak awal abad ke-20 (*inter alia* Noris & Inglehart, 2011). Modernisasi dan sekularisasi, sebagaimana disimpulkan oleh Martin (2005), tidak terjadi beriringan dan tunggal dimana yang satu mengiringi yang lain dan sebaliknya. Meskipun hampir setiap masyarakat di dunia ini mengalaminya, arah dan prosesnya berbeda satu sama lain, dipengaruhi oleh banyak aspek dan dengan dampak yang berbeda pula di masa kini (*ibid*). Di Indonesia, masuk dan mulai dianutnya agama-agama besar dunia (seperti Islam dan Kristen) terjadi sebelum dan/atau beriringan dengan era kolonisasi bangsa-bangsa Eropa yang dilanjutkan dengan arus modernisasi dan globalisasi (lihat Reid, 1993; Lombard, 1996; Ricklefs, 2001). Seperti dijelaskan oleh Ricklefs (2001), beberapa kerajaan Islam yang baru berdiri, dibantu oleh tentara VOC Belanda, melakukan ekspansi teritorial politiknya atas nama penyebaran agama mendesak para pengikut agama atau kepercayaan lama (Hindu, Budha, animisme) untuk memeluk Islam atau berpindah ke wilayah-wilayah terpencil. Agama Kristen yang masuk dan mulai dianut lebih belakangan bahkan perkembangannya tidak lepas dari arus deras westernisasi dan modernisasi meskipun arahnya berbeda satu dengan lainnya.

Di masa pasca kemerdekaan khususnya di era Orde Baru, perkembangan agama di dalam masyarakat Indonesia terus melaju seiring dengan proyek modernisasi ala pembangunanisme yang didukung oleh kebijakan rejim penguasa. Terdapat dua proses sosial dalam kehidupan beragama di era Indonesia modern, (i) agamanisasi ditandai pengakuan negara hanya kepada 5 agama resmi (Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha)² yang berdampak negatif kepada pemeluk-pemeluk agama lama atau tradisional yang memiliki standar nilai, tradisi, sistem kepercayaan yang sedikit berbeda; dan (ii) akomodasi negara terhadap tradisi/praktek dan lembaga keagamaan, khususnya Islam, meskipun dengan harga domestikasi politik aliran berbasis kelompok keagamaan tertentu (Picard & Madinier, 2011). Dalam dua proses sosial diatas, dampak proyek modernisasi ala pembangunanisme yang dirintis oleh Orde Baru melahirkan pengelembungan kelas menengah baru yang cenderung religious seragam dan perkembangan aktifitas sosial-keagamaan yang semakin penting perannya di dalam masyarakat Indonesia (Hefner, 2002). Organisasi agama seperti Muhammadiyah dengan produk pelayanan pendidikan, kesehatan dan sosialnya, dan organisasi sejenis dari kelompok agama yang sama maupun berbeda terus memelihara dan mengembangkan perannya di dalam masyarakat. Kehidupan

² Pada era reformasi, Konghucu diakui sebagai agama resmi yang diakui negara sehingga berjumlah 6 agama.

beragama individu dan masyarakat juga menunjukkan kecenderungan semakin religious dengan penuhnya pengunjung tempat-tempat ibadah baik di desa maupun kota³. Seperti diilustrasikan oleh Ricklefs (2012) di bukunya yang terbaru, *Islamisation in Java and its opponents*, penetrasi dan perkembangan tradisi keagamaan khususnya Islam telah dan terus berlangsung hingga sekarang, yang meskipun tidak selalu berjalan mulus tanpa tantangan, mendorong masyarakat Indonesia modern menjadi semakin religious dan makin vitalnya lembaga-lembaga keagamaan di dalamnya.

Agama dan Penuaan Masyarakat

Kajian tentang peran agama dan spiritualitas dalam memelihara dan mengembangkan ketenangan dan kehatan fisik dan jiwa mereka yang berusia lanjut merupakan satu dari serangkaian topik yang diperhatikan dalam kajian tentang penuaan individu dan masyarakat atau gerontologi sosial terkini (Coleman, 2010). Aspek penting agama secara implisit mendapatkan perhatian dalam paparan Erikson (1950 dikutip dari Idler, 2006) tentang pentahapan perkembangan psikososial manusia terkait dengan pencarian identitas di masa remaja (umur 12-19); kebutuhan kedekatan dengan orang lain di masa awal kedewasaan (umur 20-25); keinginan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain di masa dewasa penuh (umur 26-64); dan lahirnya sikap ketulusan dan kebijaksanaan di masa tua (umur 65 hingga meninggal). Dengan kata lain, dalam tahap-tahap perkembangan psikososial individu, kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dijawab oleh agama atau lembaga keagamaan. Agama memberikan identitas sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial; agama memberikan ruang untuk saling berbagi dengan orang lain; dan agama juga memberikan arahan kebijaksanaan dan ketenangan jiwa baik itu dalam masa krisis ataupun di masa tua.

Dari perspektif kajian agama, hampir semua agama besar di dunia memberikan penekanan terhadap proses perkembangan atau transisi dalam kehidupan anak manusia, dari satu level ke level yang lain, seperti dari masa anak-anak ke remaja, dewasa hingga masa tua (Davie & Vincent, 1998). Sebagai contoh dalam Islam, terdapat perbedaan hak dan kewajiban seorang Muslim semasa masih anak-anak, menginjak masa akil baliq, dewasa dan mulai menjadi tua. Perhatian agama-agama terhadap pertahapan kehidupan manusia berlanjut dengan berbagai nilai dan kebijaksanaan kepada orang tua meskipun dengan penekanan yang berbeda. Idler (2006) mengelaborasi nilai dan kebijaksanaan

³ Perkembangan agama juga berdampak negatif seperti yang ditunjukkan dengan lahirnya kelompok-kelompok radikal baik di komunitas Muslim dan agama lainnya.

terkait orang tua dari beberapa agama yang berbeda. Dalam tradisi Hindu dan Budha, masa tua dipahami sebagai kesempatan untuk mulai meninggalkan pesona dunia, mendorong yang mengalaminya untuk berkontemplasi terhadap apa yang sudah dilakukan semasa hidupnya, dan mulai belajar untuk tidak membenci atau mencintai sesuatu sebagai persiapan menerima apapun yang bakal terjadi, yaitu kematian, dengan sikap rendah hati. Tradisi Konghucu secara umum mengikuti garis besar apa yang dipaparkan oleh tradisi Hindu dan Budha, namun memberikan penekanan pada sikap generasi muda terhadap orang tua. Mereka yang masih muda diharapkan untuk menghormati orang tua bukan karena setiap orang pasti akan mengalami tua tapi karena mereka yang telah mengalaminya juga berarti telah mendalami kebijaksanaan dalam kehidupan. Berbeda dengan ketiga tradisi agama sebelumnya, tiga agama Ibrahim – Yahudi, Kristen dan Islam – tidak memberikan penekanan bahwa masa tua adalah masa kontemplasi dan mulai menjauh dari kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Orang-orang tua diharapkan untuk tetap memiliki peran sosial yang harus diembannya meskipun tetap mempertimbangkan berbagai kekurangan fisik dan emosional yang dimilikinya. Dalam tradisi Islam khususnya, berbagai praktik agama seperti sholat 5 waktu, puasa dan bergaul dengan Muslim lain diharapkan semampunya tetap dijalankan oleh orang tua karena berdampak positif bagi kesehatan fisik dan mentalnya.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, terdapat peningkatan perhatian untuk mengkaji peran agama dan spiritualitas dalam memelihara ketenangan dan kesehatan fisik dan jiwa individu-individu yang berusia diatas 65 tahun dalam bidang gerontologi sosial terkini. Namun perlu dipahami adanya perbedaan pandangan tentang apa itu agama dan apa itu spiritualitas yang dimaksud. Sekularisasi yang terjadi di Barat berdampak negatif terkait pandangan para ahli gerontologi sosial terhadap peran agama namun positif terhadap peran spiritualitas (Philips, et.al., 2010). Secara umum, agama dipandang memiliki ruang sempit terkait dengan serangkaian kepercayaan baku yang dilanggengkan melalui tradisi dan batasan-batasan perilaku yang dalam beberapa hal meliputi aspek spiritualitas. Sebaliknya, spritualitas dipandang memiliki dimensi universal yang bisa dirasakan oleh setiap orang baik memeluk suatu agama atau tidak sama sekali, yang terkait erat dengan upaya manusia mencari makna terbesar dan terutama dalam kehidupannya (lihat MacKinlay, 2001; 2004; Jewell, 2004; Marcoen, 2005). Perbedaan pandangan ini membawa para pengkaji gerontologi sosial untuk memberikan perhatian yang lebih pada aspek spiritualitas sebagai pencarian makna hidup dari berbagai sumber yang tidak terkait atau terkait dengan tradisi dan praktik keagamaan.

Aspek pertama yang perlu mendapatkan perhatian adalah peran lembaga keagamaan dalam memberikan pelayanan sosial untuk orang tua dan pelayanan keagamaan dan pengembangan derajat spiritualitas mereka. Kebutuhan terhadap pengembangan spiritualitas ini telah mendapatkan perhatian dari lembaga-lembaga keagamaan secara umum. Berdasarkan penelitian Coleman (2004) tentang sikap terhadap gereja di Inggris, pelayanan agama untuk orang tua memberikan ruang bagi petinggi-petinggi gereja untuk mempertahankan peran sosial-keagamaannya melawan proses modernisasi dan sekularisasi pada masyarakat barat pada umumnya. Dalam konteks yang berbeda di Amerika Serikat yang peran sosial-keagamaan relatif masih mapan, Idler (2006) memaparkan bahwa lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga sosial yang aktif dalam memberikan perhatian kepada kehidupan orang-orang berusia lanjut. Pelayanan agama baik secara individual maupun bersama seperti doa, ibadah, membaca kitab suci hingga sekedar pertemuan rutin diluar kegiatan ritual memberikan kesempatan bagi orang tua untuk membangun ikatan sosial dengan sesamanya dan menghindari rasa kesepian, kesendirian yang biasanya dialami. Aktivitas-aktivitas sosial yang diarahkan kepada pelayanan kepada orang tua dan/atau melibatkan partisipasi aktif orang tua di dalamnya merupakan aspek positif bagi pelakunya dalam menjalani hari tuanya sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keagamaan ini yang menjadikan agama memiliki nilai penting dalam kehidupan orang-orang berusia lanjut.

Aspek yang lain dan lebih banyak dibahas dalam tradisi gerontologi sosial terkait dengan pernyataan bahwa peningkatan derajat spiritualitas berdampak positif bagi orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Marcoen (2005), nilai-nilai dan praktik spiritualitas baik itu berbasis tradisi agama atau bukan memberikan jawaban pada proses pencarian makna kehidupan bagi orang-orang yang berumur lanjut seiring dengan penurunan karir atau masa pensiun, penurunan kemampuan fisik, berpikir dan komunikasi dan penurunan peran dan status sosial-kemasyarakatan secara umum. Pencarian makna hidup ini menjadi penting karena terkait erat dengan bagaimana individu-individu berusia lanjut ini menanggapi kesuksesan maupun kegagalan dalam hidup yang sudah dijalannya. Bagi yang relatif sukses dalam karir, keluarga dan sosial, praktik spiritualitas memberikan arahan untuk bersikap bijaksana dan toleran terhadap berbagai perkembangan kehidupan orang-orang disekelilingnya. Sedangkan bagi yang tidak berhasil menggapai cita-cita dan impian semasa mudanya, praktik-praktik spiritualitas diharapkan memberikan ruang untuk

melakukan kontemplasi, menerima kondisi dan hasil kerja semasa hidupnya serta memberikan arahan dan makna kehidupan hingga akhir hayatnya.

Selaras dengan Marcoen, MacKinlay (2001; 2004) menegaskan bagaimana praktik-praktik spiritualitas membantu para orang tua menjaga kesehatan fisik dan mentalnya. Berdasarkan hasil wawancara melibatkan ratusan pasien berusia lanjut di Australia, MacKinlay menjelaskan bagaimana praktik-praktik spiritualitas membantu mereka menerima dengan lapang penurunan kondisi kesehatan karena umurnya yang terus bertambah dan/atau dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Dalam elaborasinya, MacKinlay membangun model kajian praktik spiritual yang berdampak positif bagi individu-individu berumur diatas 65 tahun dalam menjalani masa-masa akhir kehidupannya. Beberapa tema yang biasa muncul dalam praktik spiritualitas orang tua ini meliputi, (1) pencarian makna kehidupan; (2) cara mengekspresikan makna kehidupan ini dalam kehidupan masa tuanya; (3) manfaat spiritualitas dalam berdiskusi dan menghadapi kerentanan hidupnya; (4) berbagai kebijaksanaan kehidupan sebagai refleksi hidupnya; (5) hubungan antara spiritualitas dan ikatan intim dalam keluarga; dan (6) bagaimana spiritualitas ini mendorong orang-orang berusia lanjut untuk tetap memiliki harapan hidup, memandang masa depan secara positif dan sekaligus mengatasi rasa takut terhadap masa lalu, masa kini dan masa depannya (MacKinlay, 2001).

Namun bagaimanapun juga, manfaat dan kecenderungan meningkatnya derajat dan praktik spiritualitas baik dalam tradisi keagamaan tertentu atau bukan yang dialami dan ditunjukkan dalam kehidupan orang-orang berusia lanjut tidak bisa diterima begitu saja. Terdapat paling tidak dua pertimbangan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu (a) pilihan untuk mengundurkan diri dari berbagai aktifitas sosial umum menuju kepada spiritualitas yang dilakukan oleh individu berusia lanjut sebagaimana dijelaskan dalam teori gero-transendental dari Tornstam (1996 dikutip dari Marcoen, 2005); dan peningkatan spiritualitas sebagai konsekuensi logis semakin bertambahnya umur manusia yang dijelaskan mengikuti pertahapan kebutuhan psiko-sosial dari Erikson (1950; dikutip dari Idler, 2006). Teori gero-transendental merujuk kepada teori pengasingan sosial atau upaya melepaskan diri dari berbagai aktifitas sosial-kemasyarakatan dan berbagai kesenangan material yang dipilih oleh orang-orang berusia lanjut sebagai konsekuensi penurunan kemampuan fisik, emosi dan sosialnya (Marcoen, 2005). Spiritualitas menjadi suatu pelarian yang tidak saja memberikan ruang bagi orang-orang tua untuk menikmati masa akhir hayatnya tapi juga memberikan makna bagi kehidupannya, pertobatan untuk masa lalu yang buruk, dan kebijaksanaan untuk masa lalu yang penuh manfaat. Telaah

kritis terhadap teori gero-transendental atau pengasingan sosial secara umum diarahkan kepada apakah orang-orang berusia lanjut itu mengundurkan dari ramainya kehidupan dunia dan mendalami praktik-praktik spiritualitas dengan sukarela atau sebagai tiadanya pilihan lain karena peran, status dan poisinya dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan telah digantikan oleh generasi yang lebih muda (ibid). Dengan kata lain, penekanan spiritualitas sebagai jalan bagi orang berusia lanjut menjalani masa-masa akhir hidupnya memiliki makna tersembunyi untuk menyingkirkan mereka dari kehidupan sosial-kemasyarakatan secara umum.

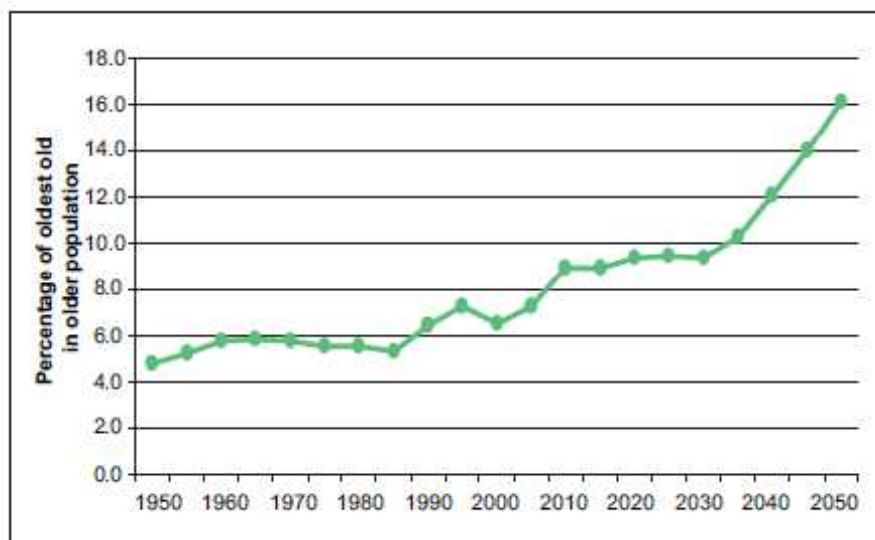
Pernyataan bahwa adanya kecenderungan peningkatan spiritualitas dengan pertambahan usia sebagaimana ditunjukkan oleh orang-orang tua di era sekarang tidak melihat aspek sosio-historis perkembangan hidupnya yang beriringan dengan perubahan sosial-masyarakat yang terjadi. Davie dan Vincent (1998) menyatakan bahwa tingginya derajat spiritualitas para orang-orang tua di Eropa meskipun massifnya proses sekularisasi individu dan masyarakat tidak serta merta mengamini tesis tentang spiritualitas dan umur manusia. Para orang-orang tua tersebut lahir dan besar di era masih kuatnya tradisi agama dan praktik spiritualitas yang senantiasa memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masa lanjutnya. Bisa dikatakan bahwa generasi yang terlahir di era sekarang, yang besar di era penuh dengan modernisasi dan sekularisasi serta tidak mengalami sosialisasi tradisi agama dan praktik spiritualitas yang sama dibandingkan generasi sebelumnya, mungkin akan menunjukkan derajat spiritualitas yang berbeda, dalam arti lebih rendah, besok ketika mereka memasuki masa tuanya.

Pertanyaan kritis lainnya terkait dengan spiritualitas dan masa tua diarahkan pada apakah spiritualitas selalu bermakna positif dalam kehidupan orang-orang berusia lanjut. Marcoen (2005) menyatakan bahwa peningkatan radikalisme tradisi keagamaan dengan dampak lanjutan lahirnya sikap-sikap intoleran terhadap pemeluk agama lain dan upaya-upaya untuk mengisolasi diri agar tidak terpengaruh oleh perkembangan dunia yang materialistik bukan tidak mungkin melahirkan dampak negatif dari suatu peningkatan derajat spiritual individu berusia lanjut. Sikap-sikap taqlid buta, menerima apa saja yang dikemukakan oleh guru spiritualnya meskipun bertentangan dengan akal sehat hingga praktik-praktik berbau magis, takhyul yang di atas namakan aliran kepercayaan menunjukkan aspek-aspek negatif dari peningkatan derajat spiritualitas seseorang khususnya yang memasuki hari tuanya.

Penuaan Masyarakat di Indonesia

Salah satu Isu utama dalam populasi dan komposisi penduduk Indonesia adalah peningkatan jumlah penduduk berusia lanjut yang diiringi dengan penurunan tingkat fertilitas di kalangan penduduk berusia subur dan peningkatan angka harapan hidup yang semakin tinggi. Sebagaimana telah dirangkum oleh Abikusno (2007), jumlah penduduk dalam kategori tua berumur diatas 60 tahun mengalami peningkatan yang sangat tajam, yaitu dari kurang dari 6% pada kurun waktu tahun 1950-1990 menjadi 7/8% pada masa sekarang (1990-2010) dan diperkirakan bertambah menjadi 14% dan 25% pada tahun 2025 dan 2050.

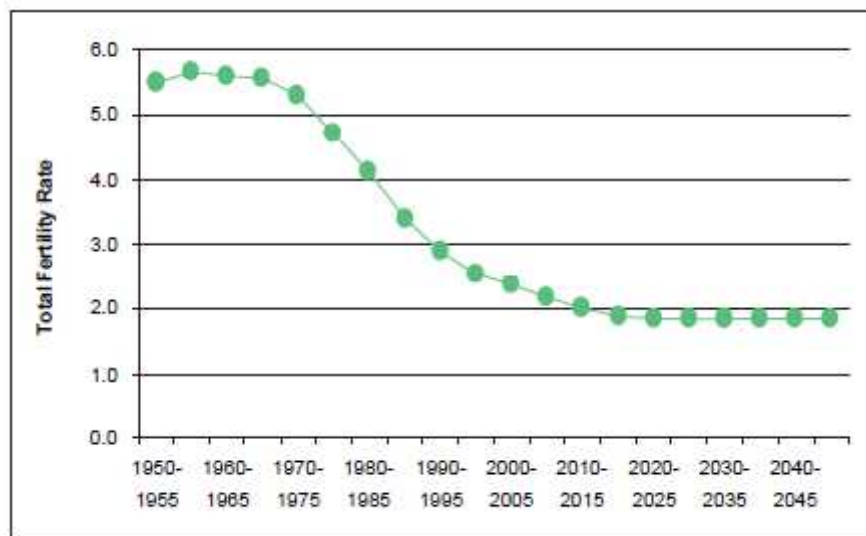
Gambar 1: Pertambahan Populasi Penduduk Berusia Lanjut 1950-2050



Sumber: Diadaptasi Dari Abikusno (2007: 7)

Disaat yang sama, populasi penduduk Indonesia mengalami trend penurunan tingkat fertilitas (atau *TFR: Total Fertility Rate*) yang signifikan, dari angka 5,3 pada tahun 1975 menjadi hanya 2,5 pada tahun 1995. Tren penurunan tingkat rata-rata fertilitas ini diperkirakan akan terus berlanjut namun stabil pada angka 1,8 dari masa sekarang ini hingga kurun waktu tahun 2050 (lihat gambar 1). Sebagai dampaknya, jumlah kelahiran bayi pertahun di Indonesia mengalami tren peningkatan dari 3,5 juta hingga 5 juta pada tahun 1950-1985, namun kemudian turun menjadi 4,4 juta bayi pertahun lahir pada masa sekarang dan diproyeksikan menurun hingga hanya 3,4 juta bayi lahir pada tahun 2050.

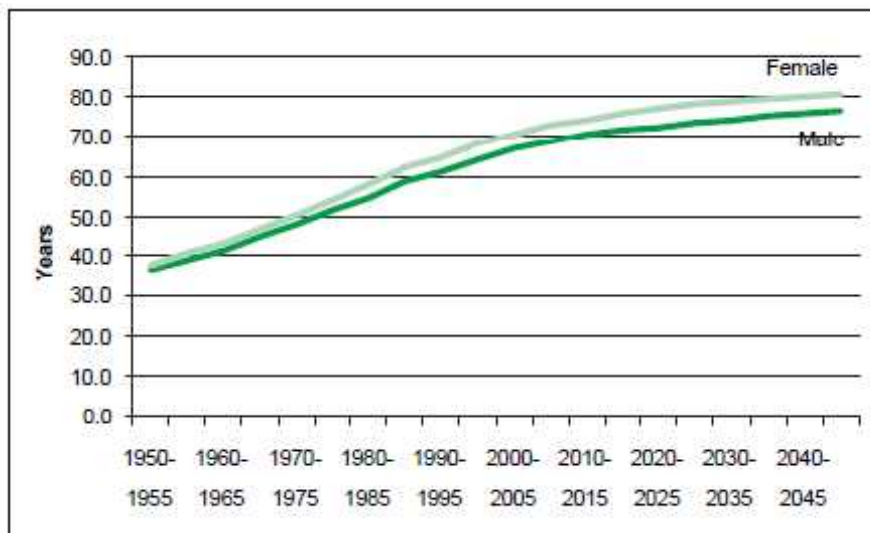
Gambar 1: Tren Penurunan Rata-Rata Fertilitas di Indonesia 1950-2050



Sumber: Diadaptasi dari Abikusno (2007: 2)

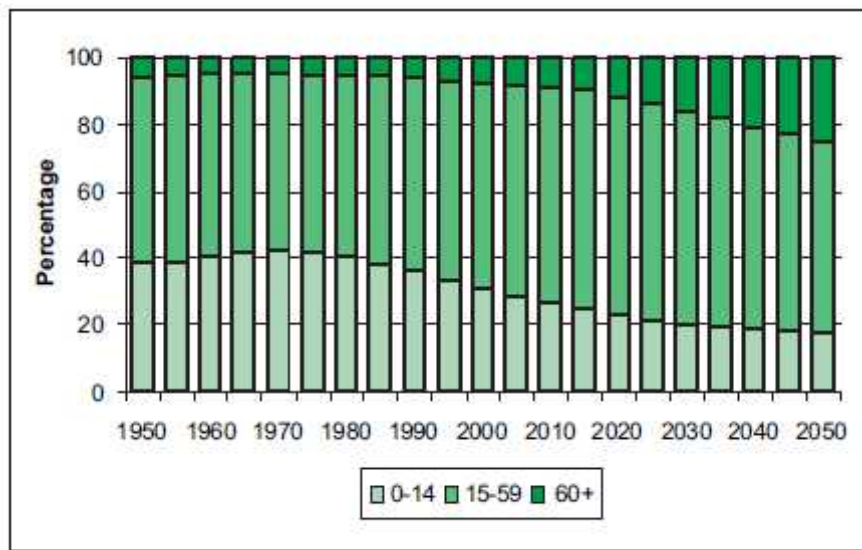
Seiring dengan itu, angka harapan hidup penduduk Indonesia naik signifikan pada kurun waktu yang sama, dari hanya 38 tahun pada tahun 1950 meningkat hingga umur diatas 70 tahun di masa sekarang hingga diproyeksikan mencapai umur 78 tahun pada tahun 2050 (untuk lebih detail lihat gambar 2).

Gambar 2: Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia 1950-2050



Sumber: Diadaptasi dari Abikusno (2007: 2)

Gambar 3: Distribusi Penduduk berdasarkan Kelompok Umur 1950-2050



Sumber: Diadaptasi dari Abikusno (2007: 3)

Sebagaimana telah disinggung, dampak perubahan ini adalah pada jumlah prosentase orang berusia lanjut (dari 6% menjadi 8% dan terus bertambah menjadi 14% dan 25%). Secara lebih menyeluruh (lihat gambar 3), terjadi perubahan struktur komposisi penduduk berdasarkan umurnya, dimana jumlah penduduk berusia dini (0-14 tahun) mengalami penurunan dari 42% dari keseluruhan populasi pada tahun 1970 menjadi hanya 28% pada masa sekarang dan diproyeksikan menurun hingga hanya 17,5% pada tahun 1950. Sebaliknya penduduk berusia produktif (15-59 tahun) mengalami penambahan yang signifikan pada kurun waktu 1950-2020; dan dilanjutkan dengan penurunan hingga tahun 2050. Dapat disimpulkan, dari berbagai tren perubahan komposisi penduduk ini, penduduk berusia lanjut diatas 60 tahun akan semakin bertambah, merubah bentuk piramida penduduk menjadi terbalik dengan jumlah penduduk usia dini yang rendah, usia produktif yang cukup banyak dan usia lanjut yang sama/lebih besar jumlahnya.

Terkait dengan tren penuaan populasi dalam komposisi demografi penduduk Indonesia, berbagai penelitian telah dilakukan mengarah kepada berbagai aspek kehidupan yang dihadapi orang mereka yang berusia lanjut. Dari perspektif ekonomi, penambahan penduduk berusia lanjut akan meningkatkan rasio ketergantungan hidup, dimana orang-orang tua menggantungkan kehidupan ekonominya kepada anak-anak dan cucu-cucunya (Abikusno, 2007). Selaras dengan pendapat ini, Noveria (2006) menekankan keterkaitannya dengan perubahan sosial ekonomi dalam keluarga Indonesia selama ini. Pada satu sisi, penduduk dewasa berpindah domisilinya ke kota, propinsi atau negara lain

untuk mencari pekerjaan. Disisi lain, terjadi peningkatan jumlah perempuan dewasa yang bekerja untuk menambah jumlah penghasilan keluarga. Dua kecenderungan ini berdampak negatif terhadap dukungan sosial ekonomi orang tua atau kerabatnya yang telah memasuki hari tua.

Sebagaimana ditunjukkan di negara-negara berkembang lainnya, topik lain dalam kajian akademik terkait dengan penuaan populasi ini berkisar pada berbagai kondisi rentan, baik secara fisik dan sosial, yang dihadapi oleh penduduk berusia lanjut; dan bagaimana tradisi, praktik sosial dan kebijakan pemerintah mengatasi kondisi tersebut (Kreager, 2001). Penurunan kesehatan orang-orang berusia lanjut yang kemudian dikaitkan dengan kondisi pelayanan kesehatan yang secara khusus kepada orang tua merupakan bahasan yang menjadi perhatian utama. Laporan Abikusno (2007) secara khusus mengidentifikasi keluhan-keluhan yang dikemukakan penduduk berusia lanjut terkait dengan berbagai penurunan kondisi kesehatannya. Sedangkan Noveria (2006) mengaitkan aspek kesehatan ini dengan ketersediaan layanan kesehatan yang secara umum telah berkembang dan bertambah jumlahnya namun masih kurang melayani berbagai keluhan kesehatan orang-orang berusia lanjut.

Perhatian selanjutnya mengarah bukan saja kepada kondisi-kondisi rentan tapi pada siapa dan bagaimana yang akan membantu menjaga dan melayani kerabat, orang tua maupun penduduk berusia lanjut ini. Schroeder-Butterfill et.al (2010) menegaskan bahwa kecenderungan untuk menggantungkan kepada anak, kerabat dan tentangga yang ditunjukkan oleh orang-orang berusia lanjut di Indonesia bukan tanpa batasan. Berbagai perubahan komposisi keluarga yang semakin ramping, migrasi dan aktifitas produksi di luar rumah yang semakin tinggi menjadikan tradisi dan praktek lama pelayanan untuk orang-orang tua sudah tidak sesuai lagi. Sebagai jawabannya, (1) diperlukan berbagai perubahan kebijakan pemerintah yang lebih intensif dan terpadu, yang tidak saja terkait dengan aspek kesehatan saja namun juga ketenangan jiwa mereka (Abikusno, 2009); dan (2) peran aktif berbagai lembaga sosial termasuk didalamnya lembaga keagamaan untuk lebih terlibat dalam pelayanan kebutuhan-kebutuhan khusus bagi mereka yang memasuki usia lanjut serta dan program-program untuk mengatasi kerentanan fisik dan sosialnya (Kreager, 2001; 2009).

Aspek terakhir yang menjadi perhatian adalah kemandirian dan keaktifan penduduk yang berusia diatas 60 tahun. Arifin et.al. (2012) menjelaskan bahwa secara umum penduduk berusia lanjut di Indonesia memiliki kondisi kesehatan yang relatif prima dengan masih aktif organ-organ fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kondisi yang

baik ini tidak diiringi dengan aktifitas-aktifitas fisik dalam rangka untuk menjaganya di masa tuanya. Kebanyakan orang-orang tua di Indonesia lebih senang menghabiskan hari-harinya dengan aktifitas mengisi waktu luang dengan menonton televisi, gossip, kegiatan keagamaan dan sebagainya dengan aktifitas fisik minimal. Kecenderungan ini berpotensi menciptakan ketidakseimbangan dalam upaya menjaga ketenangan dan kesehatan fisik dan jiwa penduduk-penduduk berusia tua di Indonesia yang diproyeksikan jumlahnya semakin bertambah di tahun-tahun mendatang.

Kesimpulan: Agama dan Agenda Penelitian Penuaan Masyarakat Indonesia

Berdasarkan paparan sebelumnya, kajian tentang peran dan aspek agama/spiritualitas dalam konteks penuaan populasi di Indonesia masih sangat kurang. Aspek-aspek ekonomi, kesehatan, pelayanan kebutuhan khusus dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan penduduk-penduduk berusia lanjut mendominasi kajian di bidang ini. Kecenderungan ini bisa dipahami mengingat masih barunya bidang kajian ini; dan juga pertumbuhan jumlah penduduk berusia lanjut yang belum merata di dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Namun penelitian Ananta dan Arifin (2005) tentang kesempatan transisi demografi yang dihadapi penduduk Indonesia secara berbeda-beda berdasarkan perbedaan agamanya memunculkan perhatian baru. Perlu dipahami disini bahwa perbedaan agama di Indonesia bukan hanya sekedar jumlah mayoritasnya Muslim dengan 88%, disusul Kristen (termasuk Katolik dan Protestan) dengan 7% dan sisanya memeluk agama Hindu, Budha, Konghucu dan aliran kepercayaan. Ananta dan Aris (2005) menggarisbawahi bahwa jumlah penduduk berusia tua tidak serta merta sama dengan prosentasi jumlah penduduk antar agama. Dalam hal ini, pemeluk Hindu berusia lanjut mencapai tingkat 6,1%, disusul Budha 5,8, kemudian Muslim 4,5% dan Kristen 3,8%. Dari sisi jumlah, Penduduk berusia lanjut yang memeluk agama Islam mencapai jumlah 8 juta; Kristen mencapai 680 ribu; Hindu 223 ribu; dan Budha 98 ribu. Data-data ini menunjukkan adanya perbedaan tantangan dan kebutuhan pelayanan keagamaan yang harus diperhatikan oleh masing-masing lembaga keagamaan yang berbeda-beda.

Aspek lain terkait dengan agama dan penuaan masyarakat dikemukakan oleh Kreager (2001; 2009). Menurutnya, masih kuatnya komunitas keagamaan di Indonesia khusus dalam komunitas Muslim beimplikasi positif dengan pelayanan dan bantuan untuk penduduk berusia lanjut. Berbagai aktifitas keagamaan di masjid-masjid memberikan ruang bagi mereka yang memasuki hari-hari tuanya untuk tetap bersosialisasi dengan sesamanya. Dalam tradisi agama lainnya, seperti Hindu dan Kristen, peran lembaga

keagamaan juga tidak kalah pentingnya. Menjamurnya berbagai lembaga filantropi berbasis keagamaan dalam satu/dua decade terakhir menunjukkan tren positif peran agama dalam pelayanan bantuan penduduk berusia lanjut. Penelitian Latief (2012) menunjukkan peningkatan perhatian terhadap pelayanan kesehatan, kebutuhan sosial-keagamaan dan juga kemandirian ekonomi dari lembaga-lembaga penyantunan sosial berbasis Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Lebih jauh, Latief melanjutkan bahwa dengan kesadaran tentang ancaman bencana alam yang menghantui seluruh wilayah negeri ini, perhatian tidak hanya kepada penduduk secara umum tapi lebih dikhususkan pada kelompok rentan, termasuk orang tua dan anak-anak. Perkembangan ini memberikan ilustrasi bahwa kajian tentang penuaan masyarakat sudah seharusnya dibahas dalam kaitannya dengan peran lembaga-lembaga sosial keagamaan di dalamnya.

Namun, secara keseluruhan kajian tentang penuaan masyarakat ini masih sangat sedikit diperhatikan dalam kaitannya dengan peran agama dan praktik-praktik spiritualitas yang secara positif membantu orang-orang berusia lanjut menjalani hari tuanya. Kecenderungan ini memberi arti bahwa terdapat bidang kajian yang masih kosong dan perlu diisi, aspek-aspek agama/ spiritualitas dalam kehidupan penduduk-penduduk berusia lanjut di Indonesia. Merujuk kembali ke paparan sebelumnya tentang agama dan penuaan masyarakat, terdapat berbagai kekurangan penelitian dan kajian dalam beberapa bidang, seperti:

- Peran, perhatian dan program dari lembaga sosial-keagamaan terhadap pemeluk agamanya yang memasuki usia senja;
- Bentuk dan praktik agama/spiritualitas yang berdampak positif (atau negatif) terhadap ketenangan dan kesehatan fisik dan jiwa orang-orang tua, baik dari satu tradisi agama tertentu atau secara komparatif antar tradisi keagamaan;
- Kebijakan-kebijakan dalam peribadatan, baik individual maupun kolektif, dalam suatu tradisi agama atau antar agama yang memperhatikan penurunan dan keterbatasan kondisi fisik orang-orang tua;
- Potensi konflik antar generasi dalam kepemimpinan lembaga keagamaan dan/atau praktik tradisi sosial keagamaan antara generasi tua dan muda;
- Dan sebagainya.

Referensi